

KEARIFAN LOKAL PEMANFAATAN KAYU MANGROVE OLEH MASYARAKAT SUKU AKIT : ECOBIOENERGI ARANG

Zulfan Saam, T. Nurhidayah dan Reina Qaidah
Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Riau

ABSTRACT

Mangrove forests are one of the ecosystems, which contain a variety of biota life that need each other in various life. The Akit aborigin are descendingly utilizing and making charcoal from mangrove wood. The purpose of this study was to analyze the forms of local wisdom to maintain mangrove forests, making mangrove charcoal, and socio-economic conditions of the Akit aborigin. This research was conducted in Jangkang Village, Bengkalis Regency, Riau Province. Data collection technique is done through observation and in-depth interview and then analyzed descriptively - qualitative. The result of this research is Akit aborigin has local wisdom in preserving mangrove trees and behaving environmentally friendly in making mangrove charcoal. Their forms of wisdom are to have local knowledge in order for mangrove branches to grow properly, using traditional, environmentally friendly tools, transporting mangrove wood is an energy-efficient wooden boat. In addition, indigenous Akit aborigin has local knowledge about the types of environmentally friendly stoves, the type of wood that produces quality charcoal and the type of wood for fuel. In addition, they have indigenous knowledge signs of charcoal is ripe, the smoke emits a delicious aroma and the eyes become painful if hit by charcoal smoke. The Akit community is a marginalized society, unhealthy living environment conditions characterized by poor sanitation and drainage, insufficient water supply and inadequate health services. Household income levels are below minimum monthly requirements and lack of awareness of the importance of education. Government policies should focus on providing basic services and community empowerment and infrastructure development to foster economic development.

Keywords: Akit Aborigin, Panglong charcoal, and Utilization of charcoal

PENDAHULUAN

Desa Jangkang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis adalah salah satu desa terletak di kawasan pesisir Pulau Bengkalis yang memiliki kawasan hutan sebesar 60 hektare, terdiri dari kawasan hutan lindung sebesar 60 hektare serta kawasan hutan mangrove sebesar 60 hektare (Data Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan, 2013). Di wilayah pesisir yang dimiliki oleh Desa Jangkang adalah hutan mangrove yang merupakan salah satu sumber daya alam yang menjadi tumpuan sebagian besar masyarakat karena sangat potensial bagi kesejahteraan masyarakat sekitar baik ditinjau dari ekonomi, sosial maupun lingkungan itu sendiri. Segi ekonomis hutan mangrove menyediakan bahan baku industri antara lain kayu chip, kayu bangunan serta kayu arang.

Masyarakat Suku Akit ini telah lama tinggal dan hidup di sepanjang aliran sungai Jangkang, merupakan kawasan hutan mangrove sebagai sumber kehidupan serta mata pencaharian sebagian besar masyarakat Suku Akit di kedua desa tersebut. Mereka memanfaatkan kayu hutan mangrove sebagai bahan baku arang. Usaha panglong arang lama ada dan beroperasi dalam masyarakat Suku Akit secara turun temurun sejak puluhan tahun silam. Adapun jumlah panglong arang yang ada di Desa Jangkang adalah sebanyak 30 unit. Dari 30 unit panglong tersebut, sebanyak 28 unit adalah milik masyarakat suku Akit. Keberadaan panglong arang memberikan dampak positif bagi



masyarakat Suku Akit, terutama disektor ekonomi. Semakin besar produksi kayu arang yang dihasilkan oleh panglong arang maka pendapatan masyarakat Suku Akit juga semakin meningkat, namun disatu sisi secara ekologis jika eksploitasinya besar-besaran akan berdampak pada penyusutan luas kawasan hutan mangrove.

Komunitas Suku Akit merupakan salah satu komunitas suku asli (*indigeneous people*) di Kabupaten Bengkalis. Mata pencarian mereka pada umumnya adalah petani dan pengumpul kayu bakau (mangrove). Pemanfaatan kayu bakau atau mangrove adalah untuk rancang bangunan di daerah rawa atau dalam bahasa lokal disebut *cerocok*. Selain itu, kayu Mangrove digunakan juga bahan baku arang. Bangunan tempat mengolah kayu mangrove menjadi arang disebut *Panglong*. Mata pencarian Komunitas Suku Akit sebagai pengrajin arang sudah berlangsung sejak setengah abad yang lalu sampai sekarang. Hal yang memprihatinkan kehidupan komunitas Suku Akit adalah tetap miskin.

Pekerjaan sebagai perambah kayu mangrove dan pengrajin arang merupakan suatu dilema. Di satu pihak, pekerjaan memanfaatkan kayu mangrove dan arang merupakan perilaku yang berwawasan lingkungan dalam arti menggunakan ekobioenergi arang. Di pihak lain, perambahan kayu mangrove secara besar-besaran adalah merusak lingkungan. Masyarakat Suku Akit pada masa lalu juga merambah hutan mangrove tetapi hutan dan panta tidak rusak. Apakah karena volume penebangan yang tidak begitu banyak? Atau pada masa lalu ada bentuk-bentuk kearifan lokal dalam menebang kayu mangrove, sehingga kelestarian hutan tetap terjaga? Misalnya dalam satu rumpun ada beberapa batang mangrove yang bisa ditebang? Belum ada bukti-bukti empiris tentang bentuk-bentuk kearifan lokal dalam penebangan kayu mangrove, hal ini perlu diteliti. Selain itu, pembuatan arang kayu mangrove yang diproduksi melalui panglong merupakan pekerjaan utama masyarakat Suku Akit.

Pengamatan sementara menunjukkan bahwa adanya bentuk-bentuk kearifan lokal berupa pengetahuan lokal dalam memilih jenis kayu dan pembuatan bangunan panglong. Bentuk-bentuk kearifan ini belum teridentifikasi secara empirik, hal tersebut merupakan alasan pentingnya penelitian ini dilakukan. Jika bentuk-bentuk kearifan ini tidak diketahui maka akibatnya akan hilang pengetahuan lokal (*local knowlege*) dalam mengelola sumber alam.

Meskipun sudah banyak program pemerintah terhadap komunitas Suku terpencil (masyarakat Suku Akit) seperti program pemberdayaan masyarakat pinggir hutan, program masyarakat peduli mangrove, tetapi realita menunjukkan bahwa masyarakat Suku Akit masih tetap miskin dan termarginalkan. Oleh sebab itu perlu pula dianalisis kondisi sosial ekonomi masyarakat Suku Akit.

Penelitian tentang marginalisasi masyarakat Suku Akit perlu dilakukan agar dapat dilakukan intervensi yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain itu, pemanfaatan mangrove untuk arang menimbulkan dilema yaitu disatu pihak adanya upaya ekobioenergi sebagai pembangunan berkelanjutan dan dilain pihak perambahan hutan mangrove menjadi tidak terkendali karena kepentingan kapitalis. Jika kajian ini tidak dilakukan maka komunitas Suku Akit akan tetap termarginalkan oleh praktek kapitalisasi dan mereka akan tetap miskin.

Persoalan lain adalah bagaimana caranya hutan mangrove tetap terjaga kelestariannya sementara itu kesejahteraan masyarakat Suku Akit dapat meningkat. Energi arang kayu berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat Suku Akit dan berhubungan dengan ekosistem pesisir dan hutan mangrove karena kehidupan masyarakat tersebut berhubungan langsung dengan lingkungan pesisir dan hutan mangrove.

Kehidupan masyarakat Suku Akit dari satu generasi kegenerasi berikutnya, Stagnan dengan pengertian tidak mengalami perubahan. Hal tersebut sangat jelas dari tingkat



kejahateraan keluarga bagi komunitas Suku Akit. Pada umumnya keluarga mereka tergolong keluarga prasejahtera. Ada apa dengan kehidupan masyarakat Suku Akit? Apakah terjadi eksploitasi terhadap masyarakat Suku Akit? Sehingga mereka hanya bekerja secara rutin sedangkan keuntungan yang besar hanya dinikmati oleh pemodal?

Mangrove (bakau) merupakan komunitas vegetasi pantai tropika yang didominasi oleh beberapa spesies pohon bakau yang mampu tumbuh dan berkembang pada kawasan pasang surut pantai berlumpur. Komunitas ini pada umumnya tumbuh pada kawasan intertidal dan supertidal yang mendapat aliran air yang mencukupi, dan terlindung dari gelombang besar dan arus pasang surut yang kuat. Karena itu hutan mangrove banyak dijumpai di pantai-pantai teluk yang dangkal, estuaria, delta dan kawasan-kawasan pantai yang terlindung (Dahuri *et al*, 2001).

Menurut Kusmana *et. al* (2003) secara garis besar ada beberapa bentuk pemanfaatan hutan mangrove yang berkelanjutan yang bisa dilakukan oleh masyarakat salah satunya adalah hutan rakyat yang dapat dikelola secara berkelanjutan. Hutan rakyat merupakan salah satu alternatif dalam memenuhi kebutuhan akan kayu baik tingkat lokal, regional dan nasional.

Pemanfaatan hutan rakyat merupakan hasil adaptasi dari kelompok masyarakat tradisional yang membangun kebun hutan (*Forest garden*) pada lahan milik. Pengembangan hutan rakyat untuk mangrove menghasilkan berupa kayu bakar, kayu arang dan kayu untuk konstruksi. Pengelolannya dapat berbentuk kombinasi pemanfaatan mangrove secara simultan untuk mendapat berbagai jenis produk sekaligus, misalnya untuk memperoleh pakan ternak, ikan / kepiting, madu dan kayu bakar, kayu arang maupun kayu konstruksi (Kusmana *et al*, 2003). Sebagian masyarakat pesisir memanfaatkan kayu mangrove dengan membuat panglong arang. Secara terminology *panglong arang* adalah perusahaan penebangan kayu, pengergajian kayu, dan pembuatan arang. Kata *pang long* berasal dari bahasa china yaitu *Pan* artinya papan dan *long* ruangan pembuatan papan. Panglong dibagi dalam lima macam (Anonimus, 2014) yaitu: 1). Penebangan kayu perkakas, 2). Penebangan kayu bakar, 3). Penebangan kayu arang, 4). Penebangan kayu teki, dan 5). Penebangan kayu dapur. Panglong Arang atau dapur arang adalah tempat pembakaran/pengasapan kayu bakau (mangrove) untuk dijadikan kayu arang (Anonimus, 2014). Kegiatan panglong arang ini sendiri telah ada sejak puluhan tahun yang lalu dan menjadi sebuah kegiatan turun temurun masyarakat pesisir yang berada di sekitar Pulau Bengkalis.

Menurut Pari *et.al* (2012) arang adalah suatu produk yang dihasilkan dari proses pembakaran dari bahan yang mengandung karbon terutama biomassa kayu. Produk ini utamanya banyak digunakan sebagai sumber energi. Proses pembuatan arang sesungguhnya dapat dihasilkan berbagai arang yang mempunyai kegunaan berbeda-beda. Arang biasa hasil dari pembakaran hanya dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi untuk menghasilkan panas. Sedangkan arang dengan melalui proses pengaktifan lainnya dapat berubah untuk kesehatan, pertanian, kecantikan, elektronik, dan lain-lain. Hal itu Indonesia telah lama diketahui sebagai produsen arang ekspor di pasar dunia, dan Indonesia termasuk nomor satu dari lima negara pengeksport arang terbesar di dunia yaitu China, Malaysia, Afrika Selatan dan Argentina. Tercatat tahun 2000, Indonesia mengeksport arang sebanyak 29.867.000 kg yang terdiri dari arang tempurung kelapa (55,9%), arang mangrove (22,31%) dan arang kayu (61,73%).

Penelitian Saam menyimpulkan bahwa budaya *pekandangan* merupakan sistem pemanfaatan yang berkelanjutan (Saam, 2014). Masyarakat Kuantan Singingi memanfaatkan nira pohon enau menjadi gula enau yang berwawasan lingkungan, dan budaya *godang* masyarakat Kenegerian Sentajo merupakan bangunan dan arsitek yang ramah lingkungan (Saam, 2015 dan Saam, 2016).



Penelitian Syofian (2010) menemukan bahwa kemampuan masyarakat Akit masih sangat rendah dalam bidang pendidikan dan penghasilan mereka hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari ditambah dengan pola pikir masyarakat yang lateral memaksa mereka harus bekerja sejak usia anak-anak.

James C. Scott (1993) dalam kajiannya mengenai “perlawanan kaum tani” menyatakan bahwa melemahnya ikatan patron-klien antara petani gurem/buruh tani (klien) dan petani kaya (patron) dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adanya diferensiasi sosial yang menjadi sumber pengaruh ke mana elite pertanian di desa menaruh harapannya. Kesenjangan dalam kepemilikan tanah yang terjadi di desa Jawa dapat memperkuat pola ikatan patron-klien, di mana klien (buruh tani) makin tergantung pada hubungan kerja. Akan tetapi, terjadi pula sebaliknya, yaitu penggusuran buruh tani tetap terjadi dan makin banyak buruh tani di desa yang “tak berpatron” lagi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: a) bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat Suku Akit dalam memanfaatkan kayu mangrove; b) bentuk-bentuk kearifan lokal dalam pembuatan arang mangrove; c) kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Suku Akit pengrajin arang kayu mangrove.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Jangkang Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau Indonesia yang dilakukan dari bulan Mei sampai dengan Agustus 2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Informan kunci dalam penelitian ini adalah perambah kayu mangrove, pemilik dan pekerja *panglong* arang, dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif – analitik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk Kearifan Lokal Pemeliharaan Pohon Dan Pembuatan Arang

Pengalaman Lokal : Membuang sebagian cabang pohon mangrove agar pertumbuhan lebih bagus. Seperti gambar berikut



Gambar 1. Cabang mangrove yang terlalu banyak dibuang

Technology : Penebangan pohon mangrove dilakukan dengan menggunakan alat tradisional seperti kampak dan parang. Pohon mangrove yang sudah ditebang dapat dilihat gambar 2.

...an, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 ...lat angkut mangrove menggunakan perahu : Pohon mangrove yang sudah ditebang diangkut menggunakan perahu kayu tanpa mesin yang berarti hemat energi. Contoh perahu kayu dapat dilihat pada Gambar 3



Gambar 2. Penebangan dan Pemetongan Kayu mangrove dengan Etnotechnology

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan buku, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



Gambar 3. Alat angkut mangrove dengan perahu kayu

Local Knowledge Tentang Kayu Untuk Arang Dan Bahan Bakar : Masyarakat memiliki pengetahuan lokal dalam menentukan jenis kayu yang cocok untuk dijadikan arang dan bahan bakar, yaitu jenis *rhizophoraceae*. Jenis mangrove tersebut menghasilkan kualitas arang yang bagus. Bahan bakar untuk memproses kayu menjadi arang adalah menggunakan kayu mangrove jenis api-api yang hemat energi. Contoh kayu mangrove untuk arang dan bahan bakar dapat dilihat pada gambar 4 dan 5.



Gambar 4. Jenis kayu untuk arang



Gambar. 5 Jenis kayu untuk bahan bakar



Tungku Arang : Bangunan tungku menggunakan adonan tanah liat yang dicampur pasir tanpa menggunakan semen dan atap yang terbuat dari daun rumbia (organik). Nilai kearifannya adalah hemat energi. Contoh panglong arang dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Tungku arang organik yang hemat energi

Proses pembakaran : Sebelum proses pembakaran biasanya dilakukan ritual menurut agama masyarakat suku asli Akit yaitu Budha. Tanda-tanda arang sudah masak antara lain a. asap pembakaran menyebabkan mata menjadi pedih, b. arang sudah mengeluarkan aroma yang sedap (agak kewangian), Kualitas dan Pemanfaatan arang : a. arang bagus atau tidak patah b. arang patah c. arang yang sudah hancur. Arang bagus adalah arang yang keluar daerah atau keluar negeri, sedangkan arang pecah biasanya untuk konsumsi lokal seperti restoran dan rumah makan lokal. Arang yang sudah hancur biasanya dimanfaatkan oleh petani untuk pupuk. Kualitas arang dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 7. Arang bagus, Arang patah, dan Arang yang sudah hancur

Kondisi Rumah Suku Asli Akit : Pada umumnya rumah tempat tinggal Suku Akit adalah rumah yang sederhana, relatif kecil dan tidak sehat (lihat gambar 8). Pemukiman sebagian besar berada di pinggir sungai dan akses jalan adalah jalan kecil berasasi dan jalan tanah. Hampir separoh rumah mereka telah dialiri listrik. Penggunaan listrik hanya untuk penerangan rumah dan untuk keperluan televisi. Pada umumnya masyarakat Akit memasak menggunakan kayu atau arang. Dapur mereka sangat sederhana dan tidak sehat (lihat gambar 9).

Kondisi Suku Asli Akit : Sebagian besar masyarakat Suku Akit tidak sekolah. Hanya sekitar 15 persen masyarakat suku Akit yang menamatkan Sekolah Dasar (SD). Jarak dari pemukiman suku Akit ke sekolah Sekitar satu Kilometer. Dari lulusan yang ada hanya sebagian kecil yang melanjutkan ke tingkat pendidikan sekolah menengah. Jarak dari pemukiman ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) kurang lebih 3,5 Kilometer.

Sumber Air Bersih : Seluruh rumah masyarakat suku Akit belum dialiri air kran. Sumber air bersih mereka adalah air sumur dan air hujan yang ditampung (lihat gambar 8). Kondisi



sanitasi rumah mereka adalah sangat jelek. Kamar mandi sangat sederhana yang terbuat dari papan dan plastik bekas serta toilet yang kotor (lihat gambar 9). Drainase yang permanen tidak ada, hanya mengandalkan parit yang digali.

Pusat Kesehatan : Di sekitar pemukiman ada pusat kesehatan untuk pelayanan kesehatan yang jarak dari pemukiman suku Akit sekitar satu kilometer. Pelayanan kesehatan dilakukan oleh perawat dan kehadiran dokter dalam memberikan pelayanan kesehatan hanya dua kali sebulan. Jenis penyakit yang sering dialami masyarakat adalah diare, infeksi saluran pernafasan atas, dan penyakit kulit. Penyakit ini diduga bersumber dari kondisi lingkungan tempat tinggal dan sumber air yang tidak bersih.

Pekerjaan Dan Tingkat Ekonomi Masyarakat Suku Akit : Pekerjaan masyarakat suku Akit adalah nelayan dan pekerja *panglong* arang. Hampir 40 persen pekerjaan mereka adalah nelayan dan sebanyak 60 persen adalah pencari kayu mangrove dan pekerja *panglong* arang. Penghasilan kepala keluarga rata-rata perbulan 2,5 juta rupiah. Penghasilan tersebut di bawah kebutuhan minimal yaitu tiga juta rupiah. Jadi, masyarakat suku Akit pada umumnya tergolong masyarakat miskin. Barang-barang yang dimiliki oleh masyarakat suku Akit adalah televisi dan sebagian kecil kepala keluarga memiliki satu unit sepeda motor. Kegunaan sepeda motor adalah untuk mendistribusikan arang ke pedagang arang.



Gambar 8. Rumah asli suku Akit dan sumber air bersih



Gambar 9. Dapur dan Toilet

PEMBAHASAN

Kondisi tempat tinggal masyarakat suku Akit adalah tidak sehat. Tidak adanya sanitasi di lingkungan tempat tinggal merupakan ciri-ciri masyarakat miskin. Hal tersebut terjadi berkemungkinan karena faktor kemiskinan dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap memelihara lingkungan yang sehat. Mata pencaharian mereka sebagai nelayan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
Dilarang mengutip hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan buku, penulisan berita, dan publikasi lainnya.
Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun.

an pencari kayu mangrove. Sayangnya pada kegiatan tersebut tidak terjadi kegiatan ekonomi. Mereka hanya sebagai pekerja, sedangkan *toke* mereka (pengusaha) selalu mendapat untung yang besar dengan menjual arang untuk kebutuhan lokal bahkan di ekspor keluar negeri (Singapore dan Malaysia). Pekerjaan sebagai nelayan atau perambah hutan mangrove merupakan pekerjaan yang sudah dilakukan secara turun temurun. Dalam dinamika kehidupan suku Akit terjadi hubungan patron-klien, yaitu *toke* (pengusaha) memperoleh hasil yang lebih besar.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat suku Akit tergolong rendah. Kondisi tersebut sudah berlangsung sejak lama. Ada banyak faktor sebagai penyebabnya antara lain tingkat pendidikan masyarakat yang sangat rendah bahkan masih banyak yang tidak pernah sekolah. Faktor yang lain diduga karena mereka berjudi tetapi belum ada bukti-bukti empiris. Pada masyarakat suku asli di Negara lain ditemukan bahwa suku asli mempunyai kebiasaan berjudi. Hing dan Breen (2014) melaporkan bahwa suku asli di Australia memiliki kebiasaan berjudi dan problem perjudian dan hal tersebut membahayakan bagi masyarakat suku asli. Transfer budaya perjudian antar generasi merupakan salah satu problem komunitas suku asli Australia. Sementara itu Castellano (2004) menyebutkan bahwa salah satu etika dalam riset suku asli adalah melindungi regulasi etika penelitian komunitas suku asli di Kanada menyebutkan bahwa perlu dilindungi tentang semua pengetahuan, bahasa, teritorial, literary atau kreasi seni yang merupakan tradisi mereka. Selanjutnya Nurdianti (2015) melaporkan bahwa masyarakat suku Akit di desa bermukim di wilayah terpencil. Selain itu masyarakat suku Akit dalam kehidupan sehari-hari yang berperan adalah agama. Selain itu Eni Susanti (2015) melaporkan bahwa salah satu kesenian suku asli di desa Bantan Tengah adalah tari dagung. Fungsi tari tersebut adalah untuk upacara perkawinan dan upacara pengobatan tradisional. Sampe Waruhu dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa gereja mengalami tantangan untuk membangun keimanan mereka dan ekonomi kontekstual serta pemberdayaan masyarakat miskin. Peneliti lain Raja Syamsidar (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat beberapa perubahan dalam masyarakat suku Akit di Teluk Setimbul antara lain struktur ekonomi, pendidikan anak-anak, makna hidup, perkawinan campuran dan mobilitas penduduk.

Kurangnya partisipasi masyarakat akit menyekolahkan anaknya berkemungkinan karena sistem pendidikan di sekolah tersebut tidak dapat memfasilitasi kebudayaan dan kebutuhan mereka yang diperlukan. Penelitian kerkness (1999) menyimpulkan bahwa perlu suatu model sistem pendidikan lokal bagi masyarakat suku asli di Kanada yang dapat memenuhi kebudayaan dan tujuan masyarakat asli itu sendiri. Selain itu (2005) menyimpulkan bahwa masyarakat suku asli di Australia memerlukan sistem pendidikan yang tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal untuk menampung kebudayaan dan nilai yang dibutuhkan masyarakat itu sendiri.

KESIMPULAN

Suku asli Akit memiliki kearifan lokal dalam kehidupan khususnya dalam berkegiatan pemanenan pohon mangrove dan berperilaku ramah lingkungan dalam membuat arang mangrove. Bentuk-bentuk kearifan mereka adalah memiliki pengetahuan lokal agar kayu mangrove tumbuh dengan baik, menggunakan alat tradisional yang ramah lingkungan, alat transportasi pengangkut kayu (perahu) yang terbuat dari bahan organik pemat energi. Selain itu, suku asli akit memiliki kearifan lokal dalam membuat arang yang terbuat dari batu bata, menggunakan bahan bakar kayu untuk membuat arang dan untuk memasak yang hemat energi.

Masyarakat suku Akit merupakan salah satu masyarakat yang termarginalkan, kondisi lingkungan tempat tinggal yang tidak sehat yang bercirikan sanitasi dan drainase



yang sangat jelek, suplai air yang tidak cukup dan pelayanan kesehatan yang belum memadai. Tingkat penghasilan rumah tangga dibawah kebutuhan minimal perbulan dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Kebijakan pemerintah harus berfokus kepada pemberian pelayanan dasar dan pemberdayaan masyarakat serta pembangunan infrastruktur untuk menumbuhkan perkembangan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C dan H. Gunawan. 2007. Peranan Ekologis dan Sosial Ekonomis Hutan Mangrove dalam Mendukung Pembangunan Wilayah Pesisir. Hal 23 – 34. Dalam *Prosiding Ekspose Hasil-hasil Penelitian: Konservasi dan Rehabilitasi Sumber daya Hutan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan konservasi Alam. Bogor.
- Ardi, H.R. 2013. Profil Suku Akit Di Teluk Setimbul Kecamatan Meral Kabupaten Karimun Kepulauan Riau. <http://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/.../3517/Jurnal.pdf>. Akses tanggal 20 Desember 2016.
- Arief, A. 2003. *Hutan Mangrove: Fungsi dan Manfaatnya*. Kanisius, Yogyakarta. 47 hal.
- Arabaya, A.Y.S dan F. Pattiselanno, 2007. Jenis Tanaman Berguna Bagi Suku Dani di Lembah Baliem, Papua. *Jurnal Biota* 12 (3) : 193-193.
- Astetiano, MB, 2004. Ethics Of Aboriginal Research. *Journal Of Aboriginal Health* Januari.
- Christen. 2011. *Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu oleh Masyarakat Sekitar Hutan Desa Minanga III Kabupaten Minahasa Tenggara*. Fakultas Pertanian. Universitas Samratulangi
- Data Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan. 2013. Desa Jangkang Kecamatan Jangkang Kabupaten Bengkalis. Bengkalis.
- Eliso, A.M. 2008. *Mangrove Ecology Applications in Forestry and Coastal Zone Management Aquatic Botany*. (89) : 77.
- Isanti, 2015. Keberadaan Tari dagung Dalam Suku Asli Liong Di Desa Bantan Tengah, Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Skripsi*. Fakultas bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2008. Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Kecamatan Nipah Panjang Kabuapten Tanjung Jabung Timur Jambi. *Tesis*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor. 121 hal (tidak diterbitkan).
- W dan Breen, H, 2014. Indigenous Australians and Gambling. *AGRC Discussion Paper No.2*
- Yuni, E. 2002. Pendekatan Ekologi-Ekonomi dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Pulau Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Tesis*. Program Pascasarjana Intitut Pertanian Bogor. Bogor. 91 hal (tidak diterbitkan).
- Zaita, A.M. 2005. Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Di Jawa Tengah (Studi Kasus Dukuh Kaliginting dan Brujulan). Semiloka Nasional Prioritas Perencanaan Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil. Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial dan Direktorat Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Departemen Sosial RI. Medan.
- Zuhara, S. 2011. Potensi Ekowisata Di Kawasan Ekosistem Hutan Mangrove Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. *Tesis*. Program Studi Ilmu Lingkungan. Program Pascasarjana Universitas Riau. Pekanbaru. 159 hal (tidak diterbitkan).
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Universitas Riau.
2. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



Indonesia, Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup Regional Sumatera. Pekanbaru. 152 hal.

Kementerian Sosial Republik Indonesia. 2005. Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil di Indonesia. Direktorat Jenderal Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil. Jakarta.

Keputusan Presiden Republik Indonesia. 1999. Pembinaan Kesejahteraan Sosial Komunitas Adat Terpencil. Jakarta. 1 hal

Perkness, Verma. 1999. Aborigin Ed in Canada : A Retropective & Propective. Jurnal Of American Indian Education. Vol. 39. No. 1. Page. 14-30.

Kesemat, 2007. Gerakan Nasional Tanam Sejuta Mangrove: Mungkinkah? Artikel. <http://kesemat.blogspot.com/2007/12/gerakan-nasional-tanam-sejuta-mangrove.html>, [tanggal akses: 15-02-2016].

Praningrat, 2000. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Rusmana C, Wilarso S, Hilwan, I, Pamoengkas, P, Wibowo, C, Triyana, T, Triswanto, A, Yunafsi, Hamzah. 2003. *Teknik Rehabilitasi Mangrove*. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Macne, W. 1968. A General Account of The Fauna and Flora of Mangrove Swamps and Forest in The Indo-Pacific Region. *Adv. Mar. Biol.* 6: 73 – 270.

Mahmud. 2011. Vegetasi Mangrove sebagai Bahan Makanan pada Empat Suku Di Papua. *Jurnal Universitas Negeri Papua* Vol 16 (1) hal: 88-94

Harha Lim. 2014. Strategi Pemberdayaan Kelompok Pengawas Upaya Pelestarian Mangrove Di Kabupaten Bengkalis. *Tesis*. Pascasarjana Ilmu Lingkungan Universitas Riau.

Miswadi. 2015. Strategi Pengelolaan Pengembangan Kawasan Hutan Penyangga Sebagai Hutan Cadangan Mangrove (Studi Kasus Ekosistem Mangrove Sungai Liung Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis). *Tesis*. Pascasarjana Ilmu Lingkungan Universitas Riau.

_____. 2012. Perpaduan Tujuan Konservasi dan Ekonomidalam Upaya Pelestarian Hutan Mangrove. Makalah Mahasiswa. <http://Miswadipratama.blogspot.co.id> [tanggal akses: 15-02-2016]

Wita, N.F. 2011. Pemanfaatan Hutan Mangrove sebagai Pencegah Tsunami dan Menciptakan Lapangan Kerja. Artikel. http://nevafarrell.blogspot.com/2011/07/pemanfaatan_hutan_mangrove_sebagai.html (22-01-2012).

Pratiwi, 2015.. Sistem kepercayaan komunitas Adat Terpencil Suku Akit Di Desa Penyengat. *Jom FISIP Volume 2 No 1*.

_____, Mahfudin, Jajuli. 2012. *Teknologi Pembuatan Arang, Briket Arang dan Arang Aktif serta Pemanfaatannya*. Badan penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Semarang.

_____, Sidi dan A. Sediadi. 1999. Potensi Hutan Mangrove di Teluk Kayeli Pulau Buru, Maluku Tengah. *Prosiding Seminar VI ekosistem Mangrove*. Pekanbaru, 15-18 September 1998: 149-159.

_____, E., R. Jhonnerie, R. Firdaus, M.T, Hidayat dan Miswadi. 2006. Keanekaragaman Hayati dan Struktur Ekologi Mangrove Dewasa Di Kawasan Pesisir Kota Dumai Provinsi Riau. *Jurnal Biodiversitas*, 7 (4) : 327-332.

_____, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi X. Hal 1-26. Makasar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merikan kepentingan Universitas Riau

2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau
- Raja Syamsidar, 2014. Profil Suku Akit Di Teluk Setimbul Kecamatan Meral Kabupaten Karimun Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmu Budaya Volume 10 No. 2*.
- Saam, Z. 2013. Rimbo Larangan Kearifan Lokal Masyarakat Kuantan Singingi dalam Memelihara Lingkungan. Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Di Universitas Pakuan Bogor. Tanggal 18 – 20 Oktober 2013
- Saam, Z. 2014. Tradisi Budaya Pekandangan: Peternakan Yang berwawasan Lingkungan di Kabupaten Kuantan Singingi. *Prosiding Seminar Nasional di Universitas Diponegoro Semarang*.
- Saam, Z. 2015. Kearifan Lokal Pemanfaatan Pohon Enau Di Kuantan Singingi. *Prosiding Seminar Nasional Di Universitas Islam Riau*
- Saam, Z. 2016. *Kearifan Lokal Masyarakat Kuantan Singingi Memelihara Lingkungan*. Unri Pres. Pekanbaru
- Sampit Waruwu, 2012. Teologi Ekonomi Kontekstual Sebagai Respon Terhadap kemiskinan Masyarakat Suku Akit Di Pulau Rupert. *Tesis Program Pascasarjana Ilmu Teologi*. Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.
- Soejono, H dan Sukara, E. Mengilmiahkan Pengetahuan Tradisional : Sumber Ilmu Masa Depan Indonesia. Kearifan Tradisional dan Cagar Biosfer Indonesia. Prosiding Piagam MAB 2005. LIPI
- Sofyati, 2010. Aksesibilitas pendidikan bagi masyarakat suku terasing Study analisis akseibilitas pendidikan bagi masyarakat Suku Akit di Kecamatan Rupert. *Electronic Theses and dissertations Gadjah Mada University*.
- Sojaya, J.A. 2007. Kebijakan untuk Mangrove-Mengkaji Kasus dan Merumuskan Kebijakan. IUCN Publications Services Unit, United Kingdom.
- Suhaima, H., 2010. Valuasi Ekonomi Sumberdaya Ekosistem Mangrove di Kecamatan Pasieraja Kabupaten Aceh Selatan, Tesis, Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau, Pekanbaru. (tidak diterbitkan).
- Susilowati, N. 2008. Dampak perkembangan jalur transportasi terhadap kehidupan masyarakat Akit di Desa Hutan Panjang Pulau Rupert Bengkalis. Balai Arkeologi Medan.
- Susilo, F. 2007. Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Tesis. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 162 hal (tidak diterbitkan).
- Bradley B., P. Ronnback, J.M. Kovacs, B. Crona, S. A. Hussain, R. Badola, J. H. Primavera, E. Barbier and F. Dahdouh-Guebas, 2008. Ethnobiology, Socio-economics and Management of Mangrove Forests: A Review. *Aquatic Botany*. (89) : 220–236.
- Syamsidi, S dan Muhammad Yusuf. 2012. Perempuan Miskin dalam Keterisolasiannya (Studi Perempuan Komunitas Adat Terpencil Suku Laut) Desa Kelumu Kabupaten Lingga.
- Wahyuno, T., dan D.E. Yulianto, 2002. Restorasi Ekologi Hutan Mangrove: Studi Kasus DKI Jakarta. Makalah pada Seminar Nasional Mangrove, Jakarta 21 Oktober 2002, (?), 11 hal. (tidak diterbitkan).
- Yuliantanti, M.S. 2004. Analisis Kebijakan Ekosistem Mangrove di Kabupatem Bengkalis Propinsi Riau. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Pantai>
- 71 tahun 1999 tentang kehutanan

